

BAB IV

HASIL PENELITIAN

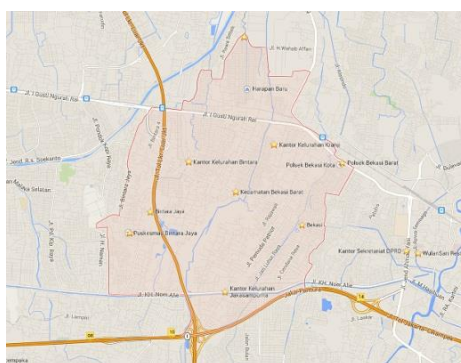
4.1 Gambaran Lokus Penelitian

Pada awalnya Kota Bekasi merupakan hanya sebuah kecamatan dari Kabupaten Bekasi. Kemudian tahun 1982 kecamatan Bekasi dinaikkan statusnya menjadi Kota Administratif Bekasi yang pada masa itu hanya terdiri empat kecamatan yaitu kecamatan Bekasi Selatan, Bekasi Barat, Bekasi Timur, dan Bekasi Utara, serta meliputi 18 kelurahan dan 8 desa. Dan pada 1996 Kota Administratif Bekasi dinaikkan lagi statusnya menjadi Kotamadya dan sekarang dikenal dengan nama Kota Bekasi.

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang terdapat di provinsi Jawa Barat Indonesia. Nama Bekasi berasal dari kata *bagasasi* yang artinya sama dengan *candrabaga* yang tertulis di dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara, yaitu nama sungai yang melewati kota ini. Pada tahun 2021, jumlah penduduk kota Bekasi berjumlah 2.464.719 jiwa. Kota ini merupakan bagian dari Metropolitan Jabodetabek dan menjadi kota satelit dengan jumlah penduduk terbanyak se-Indonesia Saat ini Kota Bekasi berkembang menjadi tempat tinggal kaum urban dan sentra industri.

4.1.1 Profil Kecamatan Bekasi Barat

Kecamatan Bekasi Barat merupakan kecamatan terpadat di Kota Bekasi. Bekasi Barat dihuni lebih dari 200.000 KK dan luas lahan kurang lebih total 19 kilometer persegi. wilayah kecamatan ini sangat subur oleh kepadatan populasi manusia, dan kecamatan ini berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bekasi.



LUAS WILAYAH : 1.492.712 HA / 149.2717 Km

BATAS WILAYAH

- Sebelah Utara : Kecamatan Medan Satria
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pondok Gede - Kecamatan Bekasi Selatan
- Sebelah Barat : Kecamatan Duren Sawit / Jakarta Timur
- Sebelah Timur : Kecamatan Bekasi Selatan

JUMLAH PENDUDUK : 268,394 jiwa

JUMLAH SARANA PRASARANA

- Sarana Pendidikan
 - a. SD : 79
 - b. SMP : 36
 - c. SMA : 21
 - d. Universitas : 6
- Sarana Kesehatan : 137
- Sarana Ibadah : 261
- Sarana Umum : 1

JUMLAH KELEMBAGAAN

- Lembaga Pemberdayaan Masyarakat : 5
- PKK : 6
- Karang Taruna : 5
- RT/RW
 - a. RT : 742
 - b. RW : 91
- Badan Keswadayaan Masyarakat : 5

4.2 Hasil Penelitian

1. Informan AM dan N

a. Pengetahuan tentang kekerasan verbal

AM selama ini belum mengetahui apa itu kekerasan verbal. Yang ia tahu bahwa orangtuanya membenci dirinya bahkan dari sebelum perceraian orangtuanya terjadi. Karena orangtunya selalu memaki – maki dirinya bahkan jika ia tidak melakukan kesalahan.

”Aku gatau ka kekerasan verbal itu apa, karena emang disekolah atau disekitar lingkungan aku gaada yang ngomongin tentang itu.”

Keluarga, kerabat dan tetangga dari AM pun masih sangat minim tentang pengetahuan dari kekerasan verbal tersebut.

Menurut kerabat (tante dan sepupu) AM “Saya baru denger soal kekerasan verbal, yang saya tau dia dimarahin aja sama mamahnya, mamahnya juga sering berantem sama ayahnya sebelum cerai, jadi saya diem aja sih, paling cuma bisa bilang sabar aja sama AM.”

N tidak mengetahui definisi dari kekerasan verbal, N baru mendengar bahwa ternyata ada kekerasan verbal

“Saya gatau dek, saya tau kalo kekerasan itu mah yang pukul-pukul, baru denger sekarang kalo ada yang tadi adek sebutin”

Jadi, selama ini AM dan N, ia tidak mengetahui definisi kekerasan verbal. mereka baru mendengar bahwa ada kekerasan verbal.

b. Bentuk kekerasan verbal yang di alami

Bentuk kekerasan verbal yang di alami AM oleh N adalah intimidasi atau N sering membentak, berteriak – teriak, dan mengeluarkan kata – kata kasar kepada AM.

“Mamah sering teriak – teriak sama ngata – ngatain aku ka, kalo misalkan aku dipanggil mamah ga langsung nyaut, mamah sering bilang aku anak kurang ajar karna aku sering main keluar. Padahal aku sering main keluar karna aku males dirumah dimarahin terus sama mamah. Terus kalo aku lagi main di rumah tetangga, mamah sering teriak – teriak nyuruh aku pulang, aku kan jadi malu sama orang – orang. Mamah juga sering ngatain aku anak anjing kalo aku ngelakuin yang mamah ga suka.”

“Mamah emang ga mukul aku sih, tapi selalu marah – marah dan ngata – ngatain aku. Apalagi semenjak cerai sama papah, makin parah, tiap hari ga pernah ga marah – marah.”

Menurut tetangga hal yang sering dilakukan oleh N adalah memanggil AM dengan kata – kata kasar seperti anjing, anak tidak tau diri dan banyak makian lainnya. Tindak kekerasan verbal yang di alami AM sering terjadi berulang, keluarga dan

tetangga AM pun tidak ingin terlibat dalam masalah yang terjadi. Mereka hanya menganggap bahwa itu hanya masalah keluarga. Menurut tetangga dan keluarga AM hal tersebut adalah kejadian yang wajar jika orangtua memarahi anaknya. Dan AM merupakan anak yang berprestasi dalam bidang MTQ.

“Yang saya denger sih mamahnya sering ngatain dia anjing, bilang anak ga berguna juga. Saya sih gamau ikut campur, takutnya nanti malah saya yang di marahin mamahnya, pasti juga ada alesannya kalo mamahnya marahin dia terus. Tapi dia agak bandel sedikit sih, cuma anaknya pinter ngaji sama sering juara lomba MTQ.”

N mengaku bahwa ia terbawa emosi sehingga mengeluarkan kata – kata kasar kepada AM. Menurut N, anaknya nakal dan tidak mau membantu pekerjaan rumah.

“Ya namanya emosi dek, saya udah capek kerja eh nyampe rumah, malah rumah berantakan banget kaya kapal pecah. Dia kan anak perempuan ya, wajar aja bantuin kerjaan rumah. Jadi suka keceplosan mulutnya, wajar lah saya capek. Harusnya ngertiin orangtuanya kerja sendirian”

“Tapi Alhamdulillah itu anak baca qur’annya pinter, suka menang lomba juga”

c. Cara menyikapi tindak kekerasan verbal

Ketika tindak kekerasan verbal itu terjadi AM terkadang ia juga membalas dengan berteriak kepada ibunya. AM juga sering mengurung diri di dalam kamarnya dan menghabiskan waktu dengan bermain smartphone.

“Kalo mamah udah mulai marah – marah gitu aku kadang bales marah juga ke mamah ka, abisnya capek dimarahin mulu, atau aku sering juga diem aja di kamar, pintunya aku kunci dari dalam, terus aku pake headset aja biar ga denger mamah”

“Nanti juga mamah berhenti sendiri, tapi ya ga lama juga pasti ada aja yang salah menurut mamah”

“Aku juga suka ikut lomba MTQ gitu buat buktiiin ke mamah kalo aku bisa berprestasi juga, Cuma ya gitu mamah kaya ga nganggep prestasi – prestasi aku. Tetep aja marah – marah, aku pengen mamah bangga kalo aku bisa juara, tapi sama aja ternyata”

Jadi, AM sering mengurung diri dikamar untuk menghindari amarah ibunya.

d. Pengetahuan tentang perkembangan psikososial dan Dampak terhadap Perkembangan Psikososial

AM dan N tidak mengetahui tentang perkembangan psikososial, tetapi AM menyadari bahwa ia tidak seperti anak – anak lain seusianya.

“Perkembangan psikososial apa ya ka? Aku gatau dan baru denger, tapi aku tau sih aku bedari dari anak – anak lain. Karena sering di marahin mamah mulu aku jadi lebih pendiem dandi kamar terus dari pada main sama temen, karena takut di marahin terus sama mamah.”

“Aku disekolah juga jadi kaya males punya temen ka, jadi aku sendirian aja”

“Aku capek dimarahin mamah mulu, jadi aku lebih sering diem aja, kadang stress banget tiap hari dimarahin mulu. Sering mau kabur aja rasanya, tapi aku gatau mau kemana”

“Aku juga jadi sering nge post di media sosial ka, soalnya kalo aku post gitu suka ada yang perhatian nanyain kenapa, karna aku ga deket sama mamah jadi apa – apa aku cari di media sosial atau internet”

Menurut N, ia tidak mengetahui definisi atau tahapan apa pun dari perkembangan psikososial.

“Saya ngga tau dek tentang itu, ya perkembangan anak mah biasa aja. Emang si AM anaknya pendiem banget. Ga neko – neko juga anaknya. Ya tapi saya

kesel kalo kerjaan rumah banyak tapi dia diem aja dikamar.”

Menurut N dan tetangga, AM selalu takut untuk mengambil keputusan, menjadi anak yang penakut, pendiam dan mudah tersinggung.

“Kalo saya liat sih AM jadi ketakutan anak nya, terus jadi gampang marah kalo ada yang dia ga suka, terus jadi lebih sering ngabisin waktu sama hp nya aja.”

Jadi, N dan tetangga AM tidak mengetahui tentang perkembangan psikososial dan hanya mengabaikan dampak – dampak yang di alami oleh AM.

Menurut hasil observasi peneliti di sekitar tempat tinggal AM, AM tidak banyak bergaul dengan tetangga sekitar, tidak seperti anak pada usia yang tinggal di sekitar tempat tinggal AM, ia tidak sering bermain dan tidak mempunyai teman bermain di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa kali juga terdengar oleh peneliti bahwa N sedang memarahi AM karena menghabiskan waktu di dalam kamarnya. Menurut penuturan tetangga AM, hampir setiap hari N memarahi AM dan sering terdengar sampai ke rumah tetangga lain. Menurut tetangganya, walaupun AM anak yang pendiam, tidak bergaul dengan lingkungannya, AM termasuk pintar mengaji dan sering memenangkan lomba MTQ di mushola RT 01/RW 01. Berdasarkan observasi media sosialnya, AM beberapa kali memanfaatkan media sosialnya untuk berkeluh kesah dengan membuat status yang menyinggung perlakuan ibunya yang selalu memarahinya, AM juga mengunggah video ceramah

yang berisi nasihat untuk ibu dalam mendidik anak agar anak dapat menjadi cahaya dalam keluarga dimana ibu yang sangat berperan dalam pendidikan anak di dalam rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat di analisis dampak yang terjadi pada AM adalah tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan AM juga menjadi anak yang sulit dalam mengambil keputusan kemudian hanya mengikuti keputusan yang diambil orang lain untuk dirinya sendiri.

2. Informan FR dan A

a. Pengetahuan tentang kekerasan verbal

Sebelumnya FR tidak mengetahui tentang kekerasan verbal, namun setelah di jelaskan FR memahami definisinya.

“Belum tau ka arti kekerasan”

“Ohh itu ya ka artinya, iya ka aku paham, kalo itu aku sering ka ngalamannya dulu. Pernah sih ka, misalnya bilang aku suka ngelawan, trus tingkah laku aku dibilang mirip papa, suka membangkang kata mama ka”

A selaku ibu kandung dari FR juga tidak mengetahui tentang kekerasan verbal, A hanya mengetahui kekerasan fisik.

“Saya pernah denger dari tv, tapi gak tau itu apa”

Yang sering kali melakukan kekerasan verbal adalah ibu FR, karena setelah perceraian orangtuanya FR tinggal dengan ibunya.

b. Bentuk kekerasan verbal

Kekerasan yang dilakukan oleh ibu FR (A) adalah kata – kata kasar dimana A melampiaskan kemarahannya terhadap ayah FR kepada FR, selain itu A pernah sekali waktu melakukan penelantaran terhadap FR.

“Mama bilang tingkah laku aku mirip papa ka, kayak keras kepala, terus aku dibilang ga ngerti kondisi sekarang ka”

“Kadang masih suka selisih paham ka sama mama, kalo aku nelfon sama papa, mama bilang ngapain nelfon sama dia, ujung – ujungnya aku kena marah lagi sama mama”

A mengaku bahwa apa yang ia lakukan terhadap FR semata – mata sebagai pelajaran agar FR menjadi baik dan tidak melakukan kesalahan yang sama

“Ya wajar lah ibu marahin anaknya, anaknya juga bandel gamau dibilangin ya makanya dimarahin”

Ayah FR terkadang juga melakukan kekerasan verbal terhadap FR

“Kalo papa paling bilang gini ka, kan aku tinggal sama mama, terus papa di kota lain, misalkan papa pergi ke rumah orantuanya terus aku disuruh ke tempat papa, tapi aku gak mau ka, karena takut mama marah. Tapi papa bilang aku gak mau ketemu dia, kata papa ‘gimana aku kirim uang ke kamu, kalo kamu gak mau ketemu sama aku’ sambil marah – marah terus bentak aku ka, papa nikah lagi pas aku kelas 6 SD”

Selain itu, ada hal lain yang memicu tindak kekerasan verbal tersebut terjadi

“Ada ka, misalkan aku mau beli sepatu sekolah, mama langsung bilang gini ‘bisanya minta aja, uang dari mana, kalo mau beli apa – apa minta sana sama papa kamu, kalo gak ya kumpulin lah uang jajan kamu’ gitu ka nanti kalo aku minta uang sama papa, mama malah marah lagi sama aku”

“Malahan mama tiri aku bilang ‘kamu bisanya minta aja, kamu pikir cari uang gampang’ jadi aku serba salah ka”

Pernah sekali waktu A melakukan penelantaran terhadap FR, dengan pulang larut malam.

“Ada ka, waktu itu kan bulan puasa ya ka, terus aku pulang sekolah gak ada mama dan di rumah gak ada makanan, jadi aku beli deh makanan sama uang jajan aku yang lebih dari sekolah, aku nungguin mama buat buka puasa bareng tapi mama gak pulang – pulang ka, sampe aku ketiduran selesai buka puasa nungguin mama, eh mama balik jam 12 malem, jadi aku 1 hari sendirian dirumah dan gak tau mama kemana ka”

Sehari sebelum perceraian kedua orangtuanya, FR pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah nya. Ibu FR juga pernah melakukan kekerasan fisik kepada FR.

“Dulu papa pernah ka, mama sama papa 1 hari sebelum mereka pisah, mereka berantem ka sampe papa lemparin barang – barang yang ada di rumah, terus mecahin kaca, nah papa suruh aku ke warung beli rokok, terus aku salah beli rokok ka, papa marah – marah ke aku bilang ‘anak sama mama nya sama aja, gak ada gunanya’ terus aku ditendang ka sama papa lututnya”

“Kalo mama aku paling di pukul pake sapu lidi ka, dan perih banget, karena aku pergi main ga bilang ke mama”

Namun, sekarang tindak kekerasan verbal dan fisik tersebut sudah mulai berkurang, tetapi sesekali sering terjadi.

“Kalo sekarang gak sih ka, soalnya papa udah gak ketemu aku lagi, kalo mama paling cuma marah – marah aja sih ka, terus suka ngungkit kejadian yang udah lama ka”

Jadi, bentuk – bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua FR adalah makian, perasaan yang membingungkan, karena ibu FR seringkali berkata yang berubah – ubah, selain itu ibu FR pernah melakukan penelantaran kepada FR dan beberapa kali orangtua FR melakukan kekerasan fisik.

c. Cara menyikapi kekerasan verbal

Cara FR menyikapi tindak kekerasan yang terjadi kepadanya sering kali diam dan setelah tindak kekerasan tersebut FR menangis dikamarnya.

“Paling aku nangis ka, ya kalo mau apa apa usaha sendiri ka”

“Aku diem aja ka, aku bingung mau ngapain ka”

Setelah melakukan tindak kekerasan verbal, ibu S terkadang meminta maaf, namun terkadang juga pergi dan menangis.

“Kadang suka, kadang mama pergi aja ka terus nangis sendiri”

d. Pengetahuan tentang perkembangan psikososial dan dampak terhadap perkembangan psikososial

FR tidak terlalu mengetahui tentang perkembangan psikososial, setelah dijelaskan FR memahami definisi dari perkembangan psikososial. Dan kekerasan verbal yang dialaminya memberikan dampak yang signifikan.

“Kadang aku suka nangis sendiri ngerasa sedih aja gitu, terus kalo di sekolah suka menyendiri, kadang kalo dikatain atau diejek aku langsung marah ke dia bahkan aku dipanggil guru karena aku labrak orang yang ngatain aku”

“Di media sosial aku kadang bikin status dan kadang gak peduli sama sosial media ka”

“Karena kan kalo aku buka sosial media aku misalkan facebook kadang aku suka liat mereka foto sama keluarga lengkap nah hal itu yang bisa bikin aku nangis ka”

Semenjak perceraian terjadi, A tidak terlalu memperhatikan tumbuh kembang FR karena sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

“Kaya nya tumbuh kembangnya biasa aja kaya anak – anak lain, saya ga terlalu memperhatikan karena sibuk kerja juga biar dia bisa makan”

Jadi, tindak kekerasan verbal dan perceraian orangtua FR memberikan dampak yang cukup signifikan, terlebih ketika FR membuka sosial media dan melihat anak lain memposting foto

mereka dengan keluarga lengkap membuat FR iri karena keluarganya sudah tidak lengkap.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan tempat tinggal nya, FR sesekali terlihat bercengkrama dengan tetangga sekitar, tetapi FR lebih sering bermain dengan teman sekolahnya dan jarang terlihat di rumah. Di media sosial FR juga sering membuat status atau postingan yang berisi bahwa ia kesal dengan ibu nya yang selalu memarahi FR. Namun, walaupun FR tidak dikontrol oleh orangtuanya dalam bermain sosial media, bisa dikatakan bahwa FR masih dalam batas normal dalam mengelola sosial medianya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan dampak yang terjadi pada FR adalah ia mencari teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya, FR juga menjadi anak yang cenderung temperamental jika ada yang mengejek keluarganya, FR pun juga memanfaatkan media sosial sebagai tempat ia berkeluh kesah ketika A melakukan tindak kekerasan verbal kepadanya.

3. Informan S dan RR

a. Pengetahuan tentang kekerasan verbal

S tidak mengetahui definisi dari kekerasan verbal, karena orangtua S telah bercerai semenjak S usia 6 tahun setelah bercerai ibu S (RR) pergi menjadi TKW di arab semenjak itu S tinggal dengan neneknya. Namun sudah 2 tahun S mulai tinggal kembali dengan RR, setelah dijelaskan S akhirnya mengetahui

definisi dari kekerasan verbal, S bercerita bahwa S sering kali mendapat kekerasan verbal dari kedua orangtuanya. Terlebih dari RR karena sampai saat ini S masih mengalami tindak kekerasan verbal dari RR.

“Aku dulu pas masih SD kalo nelpon ke mamah atau papah sering di marah – marahin ka, katanya aku ganggu mamah lagi kerja, padahal aku kangen ga pernah liat mamah secara langsung, aku dibilang sama papah juga nelpon kalo mau minta uang aja. Padahal juga dulu pas SD itu uwo (nenek) sama om aku yang biayain, aku nelpon karna kangen”

“Sampe sekarang mamah udah balik ke Indonesia aja masih suka marah – marahin aku walaupun udah tinggal bareng sekarang”.

RR mengetahui definisi dari kekerasan verbal, tetapi tidak menganggap bahwa hal tersebut adalah permasalahan yang serius

“Iya tau, yang kata – kata dek, tapi itu mah wajar aja namanya orangtua lagi marah kalo ngomong begitu ke anak”

b. Bentuk kekerasan verbal

Kedua orangtua S sering menggabaikan telpon dari S, selain itu orangtua S juga sering tidak peduli dengan sekolah dan perkembangan S di sekolah. Sudah 2 tahun S tinggal dengan RR, tetapi S tetap mendapatkan kekerasan verbal dari ibunya secara langsung.

“Mamah sama papah juga sering banget ga angkat telepon dari aku ka, kalo aku tanya di chat katanya sibuk terus, mau aku naik kelas atau ga naik kelas juga mamah papah ga peduli, aku kan sempet ga naik kelas dulu pas kelas 3 SD, tapi mamah atau papah ga ada marahin aku atau ngasih nasehat gitu”

"Dari kecil kan emang aku ga diurusin sama mamah papah jadi dibiarin aja tinggal di nenek, dikasih uang juga jarang"

RR tidak begitu mengetahui perkembangan S dan cenderung acuh pada perkembangan S karena sibuk bekerja selama di Arab, begitu kembali ke Indonesia RR juga tetap kembali bekerja. Karena RR dan S berpisah cukup lama, ikatan atau bonding mereka tidak terlalu terbentuk.

“Pas di Arab saya sibuk kerja sama karna beda jam juga jadi ga begitu merhatiin kan udah ada neneknya. Pas udah disini juga tetep masih kerja, kalo ga kan siapa lagi yang nyari duit”

Jadi bentuk kekerasan yang RR lakukan terhadap adalah bersikap dingin, tidak menunjukkan kasih sayang dan menelantarkan S.

c. Cara menyikapi kekerasan verbal

S lebih suka menyendiri ketika dirumah dan tidak banyak berinteraksi dengan keluarga, namun di sekolah S memiliki beberapa teman. Ketika tindak kekerasan verbal terjadi, sering kali S hanya diam saja.

"Kalo pas di telpon mamah atau papah mulai marah - marah, aku diem aja ka, males dengerinnya. Aku iya iya in aja, kalo udah gitu aku suka diem aja dikamar main hp, tapi kadang suka nangis juga."

Menurut nenek S, setelah dimarahi oleh ayah ibu nya, ia lebih sering diam dan menyendiri.

"Si S langsung masuk kamar dia kalo abis dimarahin ibunya, diem aja sampe berhari-hari"

Jadi, S lebih banyak menyendiri setelah di marahi oleh orangtuanya, dan itu bertahan berhari – hari.

d. Pengetahuan tentang perkembangan psikososial dan dampak terhadap perkembangan psikososial

S tidak mengetahui tentang perkembangan psikososial sebelumnya, setelah dijelaskan S baru memahami definisi dari perkembangan psikososial. Menurut S kekerasan verbal tersebut lumayan berpengaruh terhadap perkembangan psikososialnya.

“Aku jadi agak susah buat berteman ka, dan aku jadi lebih pendiem dan sedikit sensitive, kalo ada yang nanya mamah atau papah aku jadi suka marahm gasuka kalo temen – temen aku nanya soal mamah papah.”

RR tidak mengetahui definisi dari perkembangan psikososial, namun setelah diberikan beberapa penjelasan, RR memahami definis perkembangan psikososial.

“Kalo dia sensitive, atau labil gitu biasa aja ya namanya remaja. Kan abg gitu emang labil, biarin aja nanti juga belajar sendiri harus gimana”

Jadi, kekerasan verbal yang dilakukan oleh RR memiliki dampak yang cukup signifikan bagi S, ia menjadi lebih emosinal dan sensitive jika ada yang membicarakan orangtuanya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lingkungan tempat tinggalnya, S jarang sekali keluar rumah untuk bermain dengan anak-anak usianya, S lebih banyak berdiam diri di dalam rumah dan berdasarkan wawancara dengan tetangganya mereka tidak terlalu mengenal S karena S jarang keluar rumah. Tetangga juga tidak terlalu mengenal RR karena RR jarang terlihat berada dirumah, namun sesekali tetangga mendengar ada keributan dari rumah RR dimana RR sedang memarahi S. Di media sosial S sering membuat status atau postingan untuk mencari perhatian dan pujian dari pengikutnya di sosial media. Selain itu, S juga beberapa kali membuat postingan tentang keluh kesahnya terhadap RR yang sibuk bekerja dan sering memarahi S.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi pada S adalah S menjadi anak yang labil, suka mencari perhatian dari orang lain di media sosial dan tidak mudah bergaul dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya.

4. Informan AG dan D

a. Pengetahuan tentang kekerasan verbal

AG mengetahui sedikit tentang kekerasan verbal, karena AG pernah sesekali membaca di internet tentang kekerasan verbal

“Saya udah pernah baca sedikit sih ka di internet sesekali. Itu yang kaya ngata-ngatain gitu kan?”

AG juga pernah membaca di media sosial tentang kekerasan sosial

“Saya juga pernah liat dari postingan di instagram gitu pernah ada yang ngomongin tentang kekerasan verbal, terus saya baca”

Sedangkan D, ibu dari AG tidak memahami definisi dari kekerasan verbal. D hanya memahami bahwa kekerasan itu melibatkan fisik.

“Ibu gak paham dek kaya gitu baru denger, ibu taunya kekerasan itu yang dipukul – pukul”

Jadi, AG sedikit banyak sudah mengetahui definisi kekerasan verbal, dan memahami apa itu kekerasan verbal. sedangkan D tidak memahami tentang kekerasan verbal.

b. Bentuk kekerasan verbal

Kekerasan verbal yang dialami oleh AG berupa penghinaan, menurunkan harga diri AG dan penolakan oleh ibu nya. AG tinggal dengan ibu nya yang tidak bekerja. Kebutuhan sehari-hari untuk keluarga AG ditanggung oleh abang AG yang sudah bekerja.

“Ibu sering marah-marahin saya sambil bilang saya anak bodoh, soalnya saya pernah sekali ga naik kelas, terus ibu saya juga sering bilang gamau punya anak kaya saya dan suka banding-bandingin saya sama abang-abang saya”

“Saya jarang dirumah juga karna males dimarah-marahin terus saya ibu dirumah, nanti sekalinya pulang main juga dimarahin lagi karna keluar rumah terus”

Jadi, AG menjadi malas pulang ke rumah karena ibu AG yang selalu memarahi AG dan mengungkit ketika AG pernah tidak naik kelas.

c. Cara menyikapi kekerasan verbal

Cara AG menyikapi kekerasan verbal yang D lakukan adalah AG sering membalas ketika D memarahinya dan langsung pergi dari rumah. AG terkadang juga mengurung diri di kamar setelah tindak kekerasan verbal terjadi.

“Kalo ibu udah marah-marah, saya suka dibawa emosi juga jadi ngebales ibu, terus saya langsung pergi dari rumah”

“Saya juga kadang langsung masuk kamar banting pintu, terus langsung saya kunci dan main hp sambil liat-liat sosial media. Di media sosial saya juga banyak temen yang lebih perhatian dan saya suka dekat sama cewe di media sosial buat pengalihan aja dari pada sumpek gara-gara terus dimarahain.”

“Saya juga kadang suka langsung pergi aja dari rumah nongkrong sama anak – anak, biar ga stress – stress amat”

“Tapi walaupun saya suka deketin cewe di media sosial, saya juga baca baca beberapa yang positif tapi ga banyak sih”

Menurut tetangga, AG jarang terlihat berada dirumah dan sering pulang larut malam. Sedangkan menurut tetangga lain yang mengetahui tempat AG sering berkumpul dengan teman – temannya, AG dan teman – temannya sering bermabuk – mabukan di tempat mereka biasa berkumpul.

AG menjelaskan bahwa ia mengikuti teman – temannya meminum minuman keras untuk bersenang – senang dan menghilangkan stress mereka, karena ketika meminum minuman keras tersebut mereka menjadi lupa dengan masalah yang mereka alami.

“Ya sesekali ikut – ikut temen di tongkrongan, coba – coba awalnya biar lupa sama masalah di rumah juga”

d. Pengetahuan tentang perkembangan psikososial dan dampak terhadap perkembangan psikososial

AG tidak mengetahui tentang perkembangan psikososial, setelah dijelaskan AG mulai mengerti dan menceritakan tentang psikososialnya. Semenjak kecil memang AG jarang merasakan kasih sayang dari ibu nya kemudian ibu nya sering melakukan tindak kekerasan verbal. AG lebih sering berada diluar rumah dibandingkan di rumah. Setelah memiliki hp atau smartphone AG lebih sering menghabiskan waktu dengan hp atau smartphone nya.

“Saya baru denger ka perkembangan psikososial, tapi kaka jelasin saya baru ngerti. Saya juga emang kurang deket sama tetangga disini, tapi saya punya temen-temen di tongkrongan malahan yang kaya keluarga sendiri, saya jarang di rumah juga”

“Saya punya hp pas saya lulus SD terus mulai ngerti media sosial juga, saya suka baca-baca informasi

dari media sosial, terus saya juga sering bikin status kalo udah kaya kesel banget buat curhat”

D juga tidak memahami perkembangan psikososial dan D menganggap apa yang dilakukan AG sebagai kenakalan remaja pada umumnya.

“Kurang paham ibu, kalo D emang dasarnya bandel, susah dibilangin juga, udah capek juga ibu marahnya”

Jadi, sebelumnya AG tidak mengetahui tentang perkembangan psikososial, dampak yang terjadi pada perkembangan psikososialnya adalah AG menjadi anak yang jarang bersosialisasi dengan tetangga sekitar dan lebih memilih berada di tempat bermain dengan temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan disekitar rumah AG, AG jarang terlihat berada dirumah, suka bermabuk – mabukan kemudian pulang larut malam, jarang bersosialisasi dengan tetangga nya, dan beberapa kali terdengar ibu AG berteriak kepada AG ketika AG berada di rumah. Berdasarkan sosial media AG, ia sesekali membuat status tentang kekesalannya pada ibunya yang sering marah-marah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi pada AG adalah sulit untuk bergaul dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya dan lebih memilih untuk bergaul dengan teman – teman yang ia pikir lebih memahami dirinya, kemudian AG juga tidak memiliki prinsip sehingga ia mudah dipengaruhi oleh teman – temannya untuk meminum minuman keras. AG juga

memanfaatkan media sosialnya sebagai tempat untuk berkeluh kesah dan mencari pelampiasan lain dengan mendekati wanita – wanita yang menjadi pengikut akun media sosialnya.

5. Informan DNI dan M

a. Pengetahuan tentang kekerasan verbal

DNI tidak mengetahui definisi tentang kekerasan verbal, setelah dijelaskan baru DNI mengerti definisi dari kekerasan verbal. DNI mengatakan bahwa ia sering mendapatkan tindak kekerasan verbal dari ibunya.

“Aku gatau ka, baru denger kalo kekerasan verbal. taunya kaya KDRT yang dipukul-pukul gitu”

“Kalo kaya gitu mama sering banget, hampir tiap hari kali”

M tidak memahami definisi dari kekerasan verbal, M hanya mengetahui tentang kekerasan fisik.

“Ngga ngerti neng, ibu kurang paham kaya gitu”

Jadi, M dan DNI baru mengerti definisi dari kekerasan verbal setelah dijelaskan. Sebelumnya ia hanya mengetahui kekerasan fisik seperti KDRT.

b. Bentuk kekerasan verbal

Menurut DNI ibu nya (M) sering kali mengeluarkan kata – kata makian, hinaan, penolakan dan merendahkan dirinya.

“Mama sering ngatain aku bego, anak ga bener, suka bilang juga nyesel punya anak kaya aku. Padahal aku kaya gini juga karna aku nyari yang aku ga dapet dirumah ka, aku gamau mama papa cerai, aku iri sama anak – anak yang keluarga nya lengkap”

“Sakit hati juga sih ka dibilang kaya gitu tapi ya gimana ya, mama emang mulutnya lumayan kasar sih ka”

“Aku jadi males juga dirumah karna kalo dirumah mamah suka bilang aku anak ga berguna. Sebel banget”

“Mama juga sering bilang aku anak ga bener, jadi aku lakuin aja sekalian kaya yang mama bilang. Udah gitu mama sering bilang aku gendut mulu”

Menurut M, ia sering memarahi DNI karena M menilai DNI sebagai anak yang sangat nakal dan berbeda dari saudara – saudaranya yang lain, DNI pun sering sekali tidak pulang kerumah, maka dari itu M sering memarahi DNI.

“Gimana ga mau di marahin neng, anak nya nakal banget. Beda sendiri dari saudara – saudara lainnya. Saya jadi ibu kesel juga, malu sama tetangga”

Jadi, DNI sering kali mengalami tindak kekerasan verbal dari ibunya dan mengeluarkan kata – kata kotor. Menurut M, ia melakukan tindak kekerasan verbal dikarenakan DNI anak yang berbeda dari saudaranya yang pintar, dan tidak membantah perkataan M, menurutnya DNI juga termasuk anak yang pergaulannya terlalu bebas.

c. Cara menyikapi kekerasan verbal

Setelah tindak kekerasan verbal tersebut terjadi, DNI pergi dari rumah dan pernah tidak pulang berhari – hari. Menurut tetangga DNI pun, ia sering pergi dari rumah dan tidak pulang ke rumah selama berhari – hari. Kadang, DNI pun membalas perkataan ibunya dengan kata – kata kasar juga.

“Kalo mama udah mulai teriak – teriak ke aku, terus marah – marah ke aku sampe ngata – ngatain aku gitu, aku suka langsung pergi dari rumah terus suka nginep dirumah temen atau di tempat pacar aku dis tinggal sendiri jadi aku nginep aja di tempat dia, abis males ka kalo dirumah, mama kaya kesurupan kalo udah marah - marah”

“Kadang aku suka dibawa emosi, suka aku bentak balik mama, abis pusing ngomel mulu tiap hari”

“Kalo ga di rumah kan enak main sama temen atau sama pacar jadi ga stress kayak di rumah”

“Kalo ga aku bikin status di fb atau ig kaya kesel gitu”

Cara DNI menyikapi tindak kekerasan verbal yang dilakukan kepadanya adalah dengan pergi dari rumah kemudian menginap di tempat teman atau pacarnya. Selain itu, DNI juga sering membalas membentak ibunya dan ia juga sering mengungkapkan kekesalannya di media sosial.

d. Pengetahuan tentang perkembangan psikososial dan dampak terhadap perkembangan psikososial

DNI tidak mengetahui sedikitpun tentang perkembangan psikososial. Namun, setelah dijelaskan ia mengerti. Dampak yang terjadi pada DNI adalah ia menjadi berbicara dengan kasar, selain itu DNI dengan sadar mengikuti kata M untuk menjadi anak yang ‘tidak benar’.

“Gatau apa – apa ka, baru denger juga”

“Karna mama sering ngomong kaya gitu, aku jadi kebiasaan ngomong kasar juga ka”

“Kurang deket juga sih sama orang sini, suka ikut campur urusan orang, ngomenin orang mulu sama aja kaya mama”

“Aku jadi lebih suka diluar rumah juga dari pada diem dirumah.”

Menurut anak – anak seusianya yang berteman dengan DNI di media sosial, perilaku, pakaian, dan pergaulannya terlalu vulgar untuk anak seusianya. Menurut tetangganya DNI juga sering

berkata kasar kepada mereka. DNI juga sering pulang larut malam dengan pacarnya.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekitar tempat tinggal DNI, ia jarang terlihat berada dirumah, ketika ia berada dirumah sering terdengar ibu DNI memarahi DNI, tetangga sekitar tempat tinggalnya juga tidak terlalu mengenal DNI, ia juga jarang bersosialisasi dengan anak – anak seumurannya, namun tetangganya sesekali melihat DNI pulang larut malam dengan pacarnya. Berdasarkan media sosialnya, DNI sering memposting hal – hal vulgar tentang dirinya, pergaulan DNI cukup bebas dan ibu DNI kurang mengontrol DNI dalam bermedia sosial. Menurut teman – temannya DNI pernah bekerja sebagai PSK dan “menawarkan” diri di media sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi pada DNI adalah mengikuti M untuk berkata – kata kasar, kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan terjerumus dalam pergaulan bebas yang dengan sadar ia lakukan karena M secara terus menerus mengatakan bahwa DNI anak yang tidak benar. Berdasarkan di media sosialnya juga, DNI memanfaatkannya sebagai tempat ia berkeluh kesah ketika kesal dengan M. Namun, selain itu DNI juga memanfaatkan sosial medianya untuk hal negative dimana ia menjadi PSK dan ‘menawarkan’ dirinya di sosial media.